

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Teori kepercayaan diri menjadi salah satu pilihan alternatif dari mereka yang mengalami masalah kepercayaan diri. Meski bukan merupakan sesuatu yang tampak secara lahir, namun adanya krisis kepercayaan diri dianggap sebagai sebuah masalah penting dalam kehidupan seseorang. Karena tanpa ada kepercayaan diri, maka seseorang akan merasa gamang dan ragu dalam menjalani hidup mereka. Dengan memahami teori kepercayaan diri, diharapkan seseorang bisa dibangkitkan dari rasa rendah diri yang dialaminya. Hal ini adalah sebuah awal untuk bisa menggali potensi seseorang secara optimal. Sebab, kepercayaan diri akan menyebabkan seseorang mendapat keyakinan bahwa dirinya memiliki sebuah potensi yang sama sebagaimana yang dimiliki oleh orang lain.¹⁶

Inilah yang menjadi arti penting dari rasa percaya diri. Bahwa kepercayaan diri akan mampu membawa seseorang meraih sukses dengan mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kepercayaan diri,

¹⁶ Mastono, <http://www.blogger.com/profile/15585497370151755116>, di akses tanggal 13 Januari 2019, pkl. 20.35.

sebuah masalah yang dihadapi seseorang bisa diselesaikan dengan baik. Sebab orang yang memiliki kepercayaan diri, cenderung memiliki tingkat ketenangan dalam berpikir. Dengan adanya ketenangan ini, maka kerja otak akan bisa berjalan dengan lancar. Sehingga hal ini dapat menyebabkan seseorang bisa mendapatkan berbagai pemikiran yang mungkin tidak dipikirkan oleh orang lain pada saat menghadapi sebuah masalah.

Dalam prespektif psikologi Islam, terdapat ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan percaya diri, yaitu Q.S Ali Imran: 139 dan Q.S Fushsilat: 30

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.(Ali Imran: 139).¹⁷

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا

وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Fushsilat: 30).¹⁸

¹⁷Depag RI Al Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 68.

¹⁸Depag RI Al Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), Hlm 480.

Rasa percaya diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga memerlukannya dalam perkembangannya menjadi dewasa. Percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri membantu kita untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah.

Pada dasarnya setiap orang yang dilahirkan memiliki potensi yang unik dan mereka lebih tertarik pada dirinya sendiri. Hanya saja sebagai manusia terkadang dalam menjalani hidup ini sering tidak terpikirkan bahwa mereka terlahir dengan kepribadian dan potensi yang besar melebihi apa yang mereka pikirkan. Percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.¹⁹

Dalam pengertian lain, kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Rasa percaya diri adalah satu di antara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Alfred Adler mencurahkan dirinya pada

¹⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak ...*, hal. 6.

penyelidikan rasa rendah diri. Ia mengatakan bahwa kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas.²⁰

Menurut Thantaway dalam “Kamus istilah Bimbingan dan Konseling”, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.²¹

Sumarmo mengemukakan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari. Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan

²⁰ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 4.

²¹ Thantawy, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal.

berpikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berpikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri.²²

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kepercayaan diri (*self-confidence*) dapat diartikan sebagai sikap mental berupa keyakinan diri seseorang terhadap segala kelebihan yang dimilikinya baik berupa keilmuan, pengetahuan, maupun keterampilan, sehingga membuatnya merasa mampu untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

b. Pengukuran Kepercayaan Diri

Menurut Lauster yang kepercayaan diri (*self-confidence*) seseorang dapat diukur menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Keyakinan terhadap kemampuan diri, merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dirinya yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dirinya berani menyatakan pendapat dan berani bertanya apabila ada yang kurang dimengerti.
- 2) Optimis, merupakan sikap positif seseorang yang berpandangan positif tentang dirinya, tentang harapannya, serta tentang kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Obyektif, merupakan sikap positif seseorang yang memandang suatu permasalahan dengan kebenaran yang semestinya dan mampu membedakan antara fakta dengan opini,

²² Sumarmo, *Hard Skill and Soft Skill Matematic Siswa*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hal. 56.

- 4) Bertanggung jawab, merupakan sikap positif seseorang yang mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, serta dengan lapang dada bersedia menanggung segala sesuatu resiko yang menjadi konsekuensi perbuatannya
- 5) Rasional atau realistis, yaitu sikap positif seseorang yang mampu menganalisa suatu kejadian atau permasalahan dengan pemikiran yang dapat diterima akal menggunakan pemikiran yang sesuai dengan kenyataan (realitas).²³

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Lauster mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang sebagai berikut:

- 1) Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri, dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak tergantung dengan orang lain, dan mengenal kemampuan diri.
- 2) Interaksi sosial, yaitu mengenai bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima serta menghargai orang lain.
- 3) Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif mengenai kelebihan dan kekurangannya.²⁴

²³ Sumarmo, *Hard Skill and ...*, hal. 56-57.

²⁴ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak ...*, hal. 122.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Pola Asuh

Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang demokratis dimana anak diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

2) Kematangan Usia

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik

3) Jenis Kelamin

Jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi

4) Penampilan Fisik

Penampilan fisik sangat mempengaruhi pada rasa percaya diri, daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja,

5) Hubungan Keluarga

Remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan

ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila dalam keluarga diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama lain dan memberikan contoh yang baik akan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri.

6) Teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara; pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.²⁵

Menurut Middlebrook ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri, yaitu:

1) Pola Asuh

Keluarga merupakan faktor utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang.

2) Jenis Kelamin

Peran jenis kelamin yang disandang oleh budaya terhadap kaum perempuan maupun laki-laki memiliki efek sendiri terhadap perkembangan rasa percaya diri. Perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk kuat, mandiri dan mampu melindungi.

²⁵ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 78-79.

3) Pendidikan

Pendidikan seringkali menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan seseorang. Berarti semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin tinggi pula anggapan orang lain terhadap dirinya. Mereka yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah biasanya merasa tersisih dan akhirnya tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya. Sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi semakin terpacu untuk menunjukkan kemampuannya.

4) Penampilan Fisik

Individu yang memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik.²⁶

d. Memupuk Rasa Percaya Diri

Menurut Wenny Hulukati (2016: 8-11), menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional perlu dimulai dari diri sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya. Upaya memupuk rasa percaya diri dapat dilakukan dengan hal-hal berikut ini.

- 1) Menilai diri secara obyektif.
- 2) Memberi penghargaan yang jujur terhadap diri.
- 3) Berpikir positif (*positive thinking*).

²⁶ Moh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 67-68.

- 4) Menggunakan *self-affirmation* untuk memerangi *negative thinking* (*berpikir negatif*) berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri.
- 5) Berani mengambil resiko.
- 6) Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan.²⁷

2. Tinjauan tentang Anak Yatim

a. Pengertian Anak

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa masa kanak-kanak dimulai dari usia satu bulan sampai sekitar tujuh tahun, dilanjutkan sampai fase tamyiz yaitu dimana anak sudah mulai membedakan yang baik dan yang buruk sekitar umur 12 atau 13 tahun.²⁸ Pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir selaras dengan QS An Nahl :78 yang menjelaskan tentang indra dan psikologis seorang anak mulai tumbuh, seperti pendengaran, penglihatan dan hati nurani sejak mereka dilahirkan dari seorang ibu.

Menurut Elizabeth B. Hurlock masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira masa usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk laki-laki. Setelah

²⁷ Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), hal. 8-11.

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa–Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 104-105.

anak matang secara seksual maka ia disebut remaja.²⁹ Menurut Buhler yang dikutip oleh Monk menyatakan bahwa kematangan anak laki-laki kurang lebih usia 15 tahun, sedangkan kematangan seksual wanita kurang lebih 13 tahun.³⁰

Dasmita menyebutkan dalam buku Psikologi Perkembangan, bahwa para ahli telah membagi masa kanak-kanak menjadi dua yaitu masa kanak-kanak awal yang berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun sampai anak matang secara seksual.³¹ Pandangan Hurlock dan Buhler sangat berbeda, dalam hal umur kematangan seksual anak laki-laki, sedangkan Desmita berusaha membagi masa perkembangan awal dengan masa perkembangan akhir. Dari pernyataan kedua tokoh tersebut peneliti menyimpulkan bahwa definisi anak adalah individu yang telah lepas dari masa bayi sampai kematangan seksualitasnya tercapai.

b. Anak Yatim

Dalam Al Quran terdapat 25 kata yatim,³² makna yatim dalam kitab *Jawahirul Bukhari* adalah anak yang ditinggal mati ayahnya dalam kondisi belum baligh (dewasa).³³ Imam Zamakhsyari menyebutkan dalam kitab tafsir *Al Kasysyaf* bahwa anak yatim adalah orang yang ayahnya

²⁹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 108.

³⁰ Monk, Knoers, Haditono, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hal. 8.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 127.

³² *Al-Kalam Digital Versi 1.0*, (Bandung: Diponegoro, 2009).

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Kedahsyatan Sedekah untuk Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Warna, 2009), hal.16.

telah meninggal.³⁴ Menurut Quraish Shihab makna yatim yaitu, anak yang sebelum dewasa yang ayahnya telah wafat. Kematian ayah bagi seorang yang belum dewasa, menjadikannya ia kehilangan pelindung, ia sekan-akan menjadi sendiri, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim³⁵

Menurut Edgar Graden Cordell Osmond dalam tesisnya yang berjudul *The Fatherless Identity: An Exploratory Case Study of Men's Fatherless Experience* menyatakan *Fatherlessness simply defined is the state in which a person is found to be without a father*³⁶. Ungkapan Osmond dapat diartikan bahwa *fatherlessness* memiliki definisi yang sama dengan kata yatim, seorang anak yang tidak memiliki ayah disebabkan ayah tersebut meninggal.

Senada dengan Osmond dan Quraish Shihab bahwa Muhammad Irfan Firdaus mendefinisikan yatim sebagai anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil (belum dewasa).³⁷ Dengan demikian berdasarkan dari berbagai definisi dan pandangan para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati salah satu orang tua. Baik dia seorang laki-laki ataupun perempuan yang masih memerlukan bimbingan dan perlindungan dari orang lain, sehingga kebutuhan material maupun non material terpenuhi.

³⁴ *Ibid.*, hal. 15

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 547.

³⁶ Osmond, E.G.C., *The Fatherless Identity: An Exploratory Case Study of Men's Fatherless Experience* (Doctoral dissertation University of Saskatchewan, 2010).

³⁷ Firdaus, M I, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Galangpress. 2012), hal.11.

3. Tinjauan tentang Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Pada Saat Rasulullah SAW masih hidup, konsep Panti asuhan yang mengurus anak yatim secara lembaga memang belum ada, dan bahkan belum terpikirkan sama sekali. Gagasan untuk membangun Panti Asuhan muncul pada masa Dinasti Umayyah, Khalifah Walid (705-715) membangun Panti asuhan difungsikan sebagai tempat untuk menampung orang-orang cacat.³⁸ Sedangkan pada zaman dinasti Turki Usmani dibawah Sultan Muhammad Al Fatih, Panti asuhan dibangun disamping masjid berdampingan dengan asrama, sekolah, dan Rumah Sakit.³⁹ Menurut M. Abdul Karim Guru Besar Sejarah Islam UIN Sunan Kalijaga, masuknya Islam ke Indonesia tidak bisa lepas dari kegiatan yang bersangkutan paut dengan dakwah sosial. Cara dakwah mereka dengan membangun rumah sakit Islam, rumah-rumah yatim dan Panti Asuhan yang menampung orang-orang miskin.⁴⁰

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer, untuk membentuk kepribadian dan perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarga. Anak-anak Panti asuhan diasuh, dijaga, dan diberi bimbingan oleh pengasuh

³⁸ Mansur, F.M., "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah," *Jurnal Humaniora* 2012, 15 (2).

³⁹ Universitas Pendidikan Indonesia, *Tarikh Islam Sejarah Turki Usmani*. Diperoleh 1 September 2018 dari, [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/jur._pen._bahasa_arab/196503141992031-tentang/Tarikh_Islam/\(6\)_Sejarah_Turki_Usmani.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/jur._pen._bahasa_arab/196503141992031-tentang/Tarikh_Islam/(6)_Sejarah_Turki_Usmani.pdf).

⁴⁰ Karim, M.Abdul Sunan, Guru Besar Sejarah Islam UIN, *Teori Jalur India tentang Masuknya Islam di Indonesia..*

yang menggantikan peran orangtua agar kelak anak-anak panti asuhan menjadi manusia yang dewasa menyikapi hidup serta mampu bertanggungjawab atas dirinya dan terhadap masyarakat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Panti asuhan Adalah rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piyatu.⁴¹ Sedangkan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia Bahwa Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar , memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut aktif dalam bidang pembangunan nasional. Anak-anak yang dalam Panti Asuhan adalah anak-anak yang usianya 0 sampai 21 tahun yang di usia tersebut melewati masa yang salah satunya adalah masa Remaja.⁴²

Dari uraian di atas maka makna Panti Asuhan adalah Lembaga pengganti fungsi orang tua bagi anak-anak terlantar maupun anak yang telah ditinggal mati orang tuanya yang bertanggung jawab memberikan kesejahteraan sosial dengan memberikan pelayanan untuk memenuhi

⁴¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 82..

⁴² Departemen Sosial Republik Indonesia. *Petunjuk teknis pelaksanaan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui Panti Asuhan Anak.* (Jakarta, 1989).

kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh. Supaya mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dan menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta dalam bidang pembangunan sosial.

b. Fungsi Panti Asuhan

Panti Asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut : Pertama, Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak . Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan : fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh.

Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologi, penyuluhan dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

Dua, sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. Tiga, sebagai pusat pengembangan

ketrampilan. Panti Asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak – anak dan remaja. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan ketrampilan bagi kesejahteraan sosial anak.⁴³

B. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan dan pencarian peneliti, kajian ini belum ada yang melakukan penelitian. Yaitu secara terperinci mengkaji aspek kepercayaan diri anak yatim pada fase anak-anak dan remaja.

Dalam penelitian Yahya Sulthoni yang diterbitkan oleh jurnal Universitas Surabaya (2013) menitik beratkan pada pada peran panti asuhan dalam mengasuh anak yatim. Hasil penelitian tersebut adalah, bahwa anak yatim tidak bisa merasakan peran orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua . salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut dalam suatu wadah yaitu panti asuhan.

Selanjutnya Sulthoni menegaskan dalam hal pembinaan karakter, panti asuhan telah menerapkan strategi diantaranya adalah pembentukan karakter religius, pembentukan karakter disiplin dan pembentukan karakter kemandirian anak.⁴⁴

⁴³ E-Jurnal.Uajy.ac.id (2014).Tinjauan Umum tentang Panti Asuhan dan Ketelantaran Anak .Diperoleh 10 Agustus 2018, dari <http://e-journal.uajy.ac.id/163/3/2TA12924.pdf>.

⁴⁴ Yahya Sulthoni, *Strategi Pembentukan ...*, hal.27-28.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yuniana dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Menyatakan bahwa relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologi, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.⁴⁵

Yuniana menambahkan bahwa kesejahteraan subyektif pada yatim piatu berupa kepuasan hidup yang cenderung tinggi karena melakukan resiliensi dan memandang masa depan optimis serta ada dukungan positif dari teman sebaya dan memiliki peran dalam masyarakat. Selain itu kesejahteraan subyektif pada yatim ditemukan juga efek negatif yang cenderung tinggi karena masalah kurang berarti, karena kurangnya dukungan sosial dari keluarga, merasa pesimis memandang masa depan, tetapi memiliki dukungan sosial yang tinggi dari Panti Asuhan, sahabat dan memiliki peran di masyarakat.⁴⁶

Penelitian lain oleh Sundari dan Herdajani yang dipublikasikan dalam Jurnal ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta berjudul *Dampak Fatherless terhadap perkembangan Psikologi Anak*. Dalam penelitian mereka berdua menyatakan bahwa *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-hari tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Ketidadaan peran-peran penting tersebut akan berdampak pada

⁴⁵ Yuniana, Y, *Kesejahteraan Subyektif*, hal. 10-11.

⁴⁶ Yuniana, Y, *Kesejahteraan Subyektif*, hal. 12.

rendahnya harga diri (*self-esteem*), adanya perasaan marah (*anger*), malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya.

Kehidupan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasa kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*Self-Control*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk taking*) dan *psychology well-bine*.⁴⁷

Selanjutnya dalam penelitian MacCallum, F., & Golombok, S. Yang berjudul *Children raised in fatherless families from infancy a follow up of children of lesbian and single heterosexual mothers at early adolescence*. Penelitian ini dipublikasikan dalam *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(8). 1407-1419. Latar belakang penelitian ini menceritakan tentang meningkatnya jumlah wanita lesbian dan wanita tunggal yang membesarkan anak-anaknya tanpa adanya campur tangan atau keterlibatan laki-laki. Penelitian ini ditindak lanjuti saat masa remaja dengan mengambil contoh anak-anak yang dibesarkan dikeluarga tanpa ayah sejak lahir atau sejak kecil.⁴⁸

Dalam penelitian MacCallum dan Golombok ini, mengambil sampel 25 keluarga ibu lesbian dan 38 keluarga yang dikepalai ibu tunggal dibandingkan dengan 38 keluarga dengan kedua orang tua. Kualitas pengasuhan oleh ibu dan

⁴⁷ Sundari, A.R. & Herdajani F.” Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak”, *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta, 2013), hal. 5.

⁴⁸ MacCallum, F., & Golombok, S. (2011). *Children raised in fatherless families from infancy a follow up of children of lesbian and single heterosexual mothers at early adolescence*. *Journal of Child psychology and psychiatry*, 45, 1407-1419.

perkembangan sosial emosional anak ditaksir dengan menggunakan wawancara yang standar dan angket tindakan yang dilanjutkan kepada para ibu, anak-anak dan guru.

Penelitian MacCallum dan Gombolok menghasilkan kesimpulan bahwa anak-anak dalam keluarga tanpa ayah mengalami lebih banyak interaksi dengan ibu mereka dan merasa ibu mereka lebih dapat diandalkan daripada teman sebaya dari keluarga dengan kehadiran seorang ayah. Bagaimanapun juga, tidak ada perbedaan penggolongan dalam kehangatan dari pihak ibu terhadap anak-anak.

Para ibu yang membesarkan anak mereka tanpa seorang ayah lebih berselisih dengan anak mereka dari pada yang dilakukan para ibu dalam keluarga dengan kehadiran ayah. Perkembangan dan sosial anak tidak dipengaruhi secara negatif oleh ketidak hadiran seorang ayah, meskipun anak laki-laki di keluarga tanpa ayah lebih tampak feminim tetapi tidak kurang sifat maskulinnya dalam tingkah laku peran jenis kelamin. Tidak ada perbedaan yang besar dalam hal pengasuhan atau perkembangan anak yang terbukti antara keluarga yang dikepalai oleh seorang ibu lesbian maupun ibu tunggal.

Kemudian MacCallum dan Golombok menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kehadiran atau ketidak hadiran seorang ayah di dalam rumah dari awal tampak mempunyai beberapa pengaruh pada hubungan para remaja dengan ibu mereka. Bagaimanapun juga tanpa adanya kehadiran seorang ayah sejak kecil kelihatanya tidak mempunyai konsekuensi negatif untuk anak-

anak. Selanjutnya tidak ada bukti bahwa orientasi seksual ibu mempengaruhi interaksi antara orang tua dengan anak atau perkembangan sosial anak tersebut.⁴⁹

Sementara dalam penelitian Osmond, E.G.C. yang berjudul *The Fatherless Identity : An Exploratory Case Study of Men's Fatherless Experiences*, menceritakan tentang perbedaan peran ayah dalam keluarga terhadap makna keyatiman seseorang. Makna yang luas didapatkan bahwa keyatiman dapat terjadibila seorang anak ditinggal pergi ayahnya atau bisa saja ayahnya telah meninggal. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa anak yang dibesarkan oleh kedua orang tua tampak lebih sukses, dan kerentanan masalah emosi sangat berbeda dari pada anak yang tanpa orang tua.

Osmond menemukan jawaban-jawaban dalam penelitiannya menggunakan metode eksplorasi dan wawancara semi sehingga Osmond memperoleh faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak mengalami keyatiman. Osmond menambahkan bahwa sejarah telah membuktikan bahwa peran ayah, dinamika keluarga, emosionalitas, faktor sosio ekonomi dan intelektual dan hubungan emosional dan rasa maskulinitas berperan terhadap asumsi identitas keyatiman. Begitu juga kajian-kajian psikologi lain yang peneliti dapatkan sebagian halamannya memuat tentang perkembangan anak dalam pengasuhan salah satu orang tua.⁵⁰

⁴⁹ MacCallum, F., & Golombok, *Children raised.....*, 1420.

⁵⁰ Osmond, E.G.C. (2010). *The Fatherless Identity : An Exploratory Case Study of Men's Fatherless Experiences*(Doctoral dissertation, University of Saskatchewan)

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: Terdapat perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara anak yatim di panti asuhan dengan di keluarga, dalam arti kepercayaan diri anak yatim di Panti Asuhan lebih tinggi dibandingkan anak yatim di keluarga.